Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 621 – 627

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V di SD Negeri Lahendong

Rivilia Manderes[1], Harol Reflie Lumapow[2], Mayske R. Liando[3]
Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

liamndrs29@gmail.com[1], harolrlumapow@unima.ac.id[2], mayske_liando@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Problem Based Learning, Kearifan Lokal, Keterampilan Berpikir Kritis, Cerpen Minahasa, Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Lahendong pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 71,15% dengan ketuntasan 61,53%, aktivitas siswa 56,25%, dan aktivitas guru 71,87%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, aktivitas siswa meningkat menjadi 78,12% dan aktivitas guru mencapai 81,25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Key Word:
Problem Based Learning, Local Wisdom, Critical Thinking Skills, Minahasa Short Stories, Elementary School

Abstract

This study aims to describe the application of the Problem Based Learning (PBL) model based on local wisdom to improve critical thinking skills of fifth grade students of Lahendong State Elementary School in Indonesian Language learning. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is implemented in two cycles through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects are 13 students. Data collection techniques are carried out through observation of teacher and student activities as well as learning outcome tests. The results of the study show an increase from cycle I to cycle II. In cycle I, the average student score reached 71.15% with completeness of 61.53%, student activity 56.25%, and teacher activity 71.87%. After the learning improvements were made, student activity increased to 78.12% and teacher activity reached 81.25%. These results indicate that the application of PBL based on local wisdom is able to create active, contextual, and meaningful learning and improve students' critical thinking skills.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan pada masa abad ke-21 tidak lagi hanya menempatkan penguasaan materi sebagai tujuan utama pembelajaran. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang lebih kompleks agar mampu menghadapi berbagai persoalan yang terus berkembang. Salah satu kecakapan penting yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berpikir kritis. Melalui keterampilan tersebut, siswa dapat menelaah informasi secara cermat, memahami persoalan dari berbagai sudut pandang, menghubungkan fakta dengan konteks, serta menyusun kesimpulan yang didasarkan pada alasan yang rasional. World Economic Forum (2020:36) memandang *critical thinking* sebagai salah satu kemampuan utama yang diperlukan dalam menghadapi perubahan dan tantangan global. Pandangan tersebut selaras dengan Partnership for 21st Century Learning (2020:5) yang menekankan pentingnya penguatan berpikir kritis dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah.

Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi landasan awal bagi terbentuknya cara berpikir siswa yang logis, reflektif, dan analitis. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peluang besar untuk menumbuhkan kemampuan tersebut adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan agar siswa mampu membaca atau menjawab pertanyaan, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami isi teks,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menafsirkan makna, menelaah unsur cerita, mencermati alur, menemukan konflik, serta menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas. Melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, siswa dapat dilatih untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam. Zubaidah (2020:12) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif perlu menghubungkan literasi dengan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan analisis dan refleksi yang berkaitan dengan kearifan lokal serta sesuai dengan kondisi belajar siswa. Sejalan dengan itu, Liando (2024:4) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya mampu mendorong siswa memahami teks secara logis, membangun makna, dan mengembangkan cara berpikir kritis.

Agar pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan konteks budaya dan pengalaman nyata siswa. Salah satu bentuk penguatan konteks tersebut adalah melalui pemanfaatan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, pandangan hidup, kebiasaan, tradisi, serta identitas budaya yang tumbuh dan diwariskan dalam masyarakat. Suyitno (2020:101) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memuat unsur kearifan lokal dapat membuat materi lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan pengalaman siswa. Dalam konteks Minahasa, Liando (2021) juga mengemukakan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat keaktifan dan keterlibatan siswa, sebab materi yang dipelajari memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Wilayah Minahasa memiliki kekayaan cerita rakyat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, moral, sosial, dan budaya. Cerita seperti legenda asal-usul Danau Tondano merupakan contoh cerita rakyat yang memuat pesan tentang persatuan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap alam. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kajian pada materi teks naratif. Melalui cerita rakyat Minahasa, siswa dapat diarahkan untuk membaca secara kritis, mengenali tokoh dan wataknya, memahami latar cerita, menelaah alur peristiwa, menemukan konflik, serta mengidentifikasi amanat. Lebih jauh, siswa juga dapat diajak mendiskusikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SD Negeri Lahendong, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dan cenderung berpusat pada guru. Siswa lebih banyak menerima penjelasan, membaca teks, kemudian menjawab pertanyaan yang bersifat langsung tanpa diarahkan untuk melakukan penalaran lebih mendalam. Ketika diberikan tugas untuk menemukan konflik dalam cerita, menjelaskan hubungan sebab-akibat antarperistiwa, atau menyampaikan pendapat mengenai pesan moral dalam cerita rakyat, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan. Keadaan ini terlihat dari rendahnya keberanian siswa dalam berdiskusi, terbatasnya kemampuan mengemukakan gagasan, serta belum terbiasanya siswa menyusun pertanyaan yang bersifat analitis. Dari 13 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 3 siswa atau 23% yang mampu memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari 75 sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sebaliknya, 10 siswa atau 76% lainnya masih memperoleh nilai di bawah 75, sehingga belum mencapai ketuntasan belajar.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan cara guru mengelola pembelajaran. Kegiatan belajar masih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab sederhana, sehingga interaksi pembelajaran belum berkembang menjadi diskusi yang menuntut penalaran kritis. Guru belum secara maksimal menggunakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki masalah, bertukar pendapat, mencari alasan, dan menyusun kesimpulan. Cerita rakyat Minahasa yang digunakan dalam pembelajaran pun masih sebatas dijadikan bahan bacaan dan sumber pertanyaan literal. Akibatnya, potensi cerita rakyat sebagai media untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis belum dimanfaatkan secara optimal. Siswa belum banyak diarahkan untuk menelaah konflik, menghubungkan peristiwa, memahami nilai budaya, atau mencari solusi atas persoalan yang muncul dalam cerita. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat Minahasa masih memerlukan perbaikan, baik dari segi strategi guru maupun keterlibatan siswa dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal. Melalui model ini, cerita rakyat Minahasa tidak hanya diposisikan sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai sumber masalah yang dapat dianalisis oleh siswa. Guru dapat menghadirkan cerita rakyat sebagai konteks pembelajaran, kemudian membimbing siswa untuk menemukan konflik, menelusuri penyebab terjadinya peristiwa, mengkaji akibat yang ditimbulkan, serta merumuskan penyelesaian berdasarkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita (Lumapow, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas membaca dan menjawab soal, tetapi berkembang menjadi proses penyelidikan, diskusi, argumentasi, dan refleksi. Kegiatan tersebut dapat

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

membantu siswa melatih kemampuan memahami informasi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, membandingkan gagasan, serta menyimpulkan isi cerita secara kritis.

Bertolak dari kondisi tersebut, lemahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Lahendong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memperoleh penanganan melalui rancangan pembelajaran yang lebih dinamis, kontekstual, dan memiliki kebermaknaan bagi pengalaman belajar siswa. Penggunaan cerita rakyat Minahasa dalam bingkai model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal dipandang sebagai alternatif yang relevan untuk mengakselerasi kemampuan siswa dalam menelaah informasi, mengemukakan alasan, mengevaluasi isi bacaan, serta menyusun simpulan secara logis. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V di SD Negeri Lahendong." Melalui penelitian ini, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berkembang menjadi proses belajar yang tidak semata-mata menitikberatkan pada pemahaman teks secara literal, tetapi juga mampu menumbuhkan daya pikir kritis siswa melalui pengintegrasian budaya lokal Minahasa sebagai sumber belajar yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dalam Aqib dan Chotibuddin (2018). Penelitian ini dilaksanakan secara bersiklus melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rancangan pembelajaran, tahap pelaksanaan berupa penerapan tindakan di kelas, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk menilai hasil tindakan serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.



Gambar 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Modifikasi Kemmis dan Mc Taggart

Peserta didik kelas V SD Negeri Lahendong dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Sekolah tersebut berada di wilayah Desa Lahendong, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Adapun jumlah keseluruhan peserta didik yang terlibat dalam penelitian sebanyak 13 orang, yang terdiri atas 7 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan.

Adapun jenis-jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan perhitungan persentase dan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Analisis dilakukan dengan membandingkan capaian pembelajaran yang diperoleh pada setiap siklus tindakan, baik pada siklus I maupun siklus II. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa setelah diterapkannya tindakan pembelajaran.

Ketuntasan belajar secara individu ditentukan apabila siswa memperoleh nilai minimal sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 75. Sementara itu, ketuntasan belajar secara klasikal dinyatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 75% siswa dalam satu kelas telah mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan. Perhitungan hasil belajar siswa dilakukan dengan mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: Dimana: KB = Ketuntasan Belajar. Rumus: KB = $T \times 100\%$ Tt. T = Jumlah Skor Yang Diperoleh Siswa Tt = Jumlah Skor Total (Sumber: Arikunto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bersumber dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Lahendong. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dengan menempatkan unsur budaya lokal sebagai bagian dari konteks masalah yang dikaji siswa. Melalui cara tersebut, pembelajaran diarahkan agar lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, lebih bermakna, serta mampu mendorong siswa untuk berpikir aktif dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan.

Uraian hasil penelitian disusun berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dengan mengikuti tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan proses tersebut, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan kearifan lokal menunjukkan adanya perkembangan positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut tampak pada kemampuan siswa dalam menelaah masalah, menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis, menghubungkan informasi, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan pada hari Kamis, 12 Februari 2026 dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Lahendong.

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerpen Minahasa, yaitu "Legenda Asal Usul Danau Tondano", dihasilkan dari proses penilaian yang dilaksanakan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan unsur-unsur kearifan lokal. Evaluasi tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana siswa mampu memahami isi pembelajaran, menelaah permasalahan dalam cerita, menghubungkan nilai budaya lokal dengan pesan moral, serta menunjukkan perkembangan keterampilan berpikir kritis setelah tindakan pembelajaran diberikan. Evaluasi tersebut dilakukan dalam bentuk tes tertulis menggunakan lembar penilaian yang diberikan kepada 13 siswa kelas V SD Negeri Lahendong. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berpikir kritis siswa berkembang setelah mengikuti pembelajaran. Aspek yang diukur meliputi kemampuan siswa dalam menelaah unsur-unsur cerpen, menemukan konflik dalam cerita, menghubungkan isi cerita dengan nilai budaya lokal, serta merumuskan kesimpulan mengenai pesan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kedua cerpen Minahasa tersebut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Jumlah Skor 100	Ket.
1.	A.M	75	Tuntas
2.	C.A	60	Tidak Tuntas
3.	C.S	80	Tuntas
4.	C.S	75	Tuntas
5.	F.L	80	Tuntas
6.	J.K	65	Tidak Tuntas
7.	J.L	75	Tuntas
8.	K.P	65	Tidak Tuntas
9.	M.A	75	Tuntas
10.	P.M	60	Tidak Tuntas
11.	P.P	75	Tuntas
12.	S.S	65	Tidak Tuntas
13.	T.S	75	Tuntas
Jumlah Keseluruhan		925	8
Rata-rata		71,15	61,53%

Mengacu pada data yang tercantum dalam Tabel 1, perolehan nilai peserta didik kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui capaian rata-rata hasil belajar serta persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Rata-rata hasil belajar. $\bar{x} = T \times 100\%$. Tt . $\bar{x} = 925$. $1300 \times 100\%$ $\bar{x} = 71{,}15\%$

2) Ketuntasan belajar secara klasikal. KB= $Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas \times 100\%$. $Jumlah\ seluruh\ siswa$. KB= 8. $13 \times 100\% = 61{,}53\%$

Berdasarkan data evaluasi yang tersaji pada Tabel 1, hasil pembelajaran pada siklus I belum memperlihatkan pencapaian yang maksimal. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kajian cerpen Minahasa "Legenda Asal Usul Danau Tondano", baru mencapai nilai rata-rata 71,15%. Dari keseluruhan 13 peserta didik kelas V SD Negeri Lahendong, terdapat 8 orang siswa atau 61,53% yang telah memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan 5 siswa lainnya atau 38,47% masih berada di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan kearifan lokal pada siklus I belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan aktivitas belajar dan daya berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya agar peserta didik lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih mampu menelaah isi cerita secara kritis.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pada fase penyusunan tindakan, langkah awal yang ditempuh peneliti adalah menata kembali kebutuhan materi Bahasa Indonesia yang akan dijadikan dasar pelaksanaan pembelajaran. Materi tersebut disiapkan bukan hanya sebagai bahan ajar biasa, melainkan sebagai sarana untuk menggerakkan aktivitas belajar melalui model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan muatan kearifan lokal, sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan membaca, menelaah masalah, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Materi yang dipilih berfokus pada cerpen Minahasa, yaitu "Legenda Asal Usul Danau Tondano", sebagai bahan utama untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami, menelaah, dan mengkaji isi cerita secara kritis.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu, 04 Maret 2026 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada tahap ini materi yang diajarkan adalah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerpen Minahasa "Legenda Asal Usul Danau Tondano".

Hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus II, khususnya dalam pembahasan cerpen Minahasa "Legenda Asal Usul Danau Tondano", diperoleh setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan kearifan lokal. Data capaian tersebut dikumpulkan melalui kegiatan evaluasi tertulis menggunakan lembar penilaian yang telah disiapkan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, menelaah unsur cerpen, mengkaji konflik, menemukan nilai budaya, serta menunjukkan keterampilan berpikir kritis berdasarkan bacaan yang dipelajari. Lembar evaluasi tersebut dibagikan kepada seluruh siswa kelas V SD Negeri Lahendong, dan sebelum mengerjakan, peneliti memberikan petunjuk yang jelas agar siswa memahami cara menjawab soal sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Jumlah Skor 100	Ket.
1.	A.M	90	Tuntas
2.	C.A	70	Tidak Tuntas
3.	C.S	95	Tuntas
4.	C.S	90	Tuntas
5.	F.L	95	Tuntas
6.	J.K	85	Tuntas
7.	J.L	90	Tuntas
8.	K.P	85	Tuntas
9.	M.A	90	Tuntas
10.	P.M	70	Tidak Tuntas
11.	P.P	90	Tuntas
12.	S.S	80	Tuntas
13.	T.S	85	Tuntas
Jumlah Keseluruhan		1115	11
Rata-rata		85,76%	84,61%

Berdasarkan hasil pada tabel 2 di atas maka rata-rata hasil belajar dan presentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Rata-rata hasil belajar

$$\bar{x} = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$\bar{x} = \frac{1115}{1300} \times 100\%$$

$$\bar{x} = 85{,}76\%$$

Ketuntasan belajar secara klasikal

$$KB = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{Jumlah\ seluruh\ siswa} \times 100\%$$

$$KB = \frac{11}{13} \times 100\% = 84{,}61\%$$

Setelah tindakan pada siklus II diterapkan, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Peningkatan tersebut tampak pada data yang disajikan dalam Tabel 4.6, dengan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 85,76%. Dari 13 siswa kelas V SD Negeri Lahendong, sebagian besar telah mampu memahami materi cerpen Minahasa, yaitu "Legenda Asal Usul Danau Tondano" secara lebih mendalam. Kemampuan tersebut terlihat dari meningkatnya keterampilan siswa dalam menelaah unsur-unsur cerita, menemukan permasalahan dalam teks, serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam cerita.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pencapaian yang terlihat pada siklus II memperlihatkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan telah bergerak sejalan dengan sasaran penelitian. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan hingga melampaui batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yakni sekurang-kurangnya 75%. Keadaan ini memberi gambaran bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan kearifan lokal mampu memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Dengan demikian, penerapan model tersebut dapat dinilai berhasil dalam memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Lahendong.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan melalui dua putaran tindakan. Dari hasil pengolahan dan penelaahan data, terlihat bahwa proses pembelajaran mengalami pergerakan yang semakin baik dari siklus I ke siklus II. Kemajuan tersebut tidak hanya tampak dari meningkatnya keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga terlihat dari semakin terarahnya kemampuan guru dalam mengatur jalannya kegiatan belajar serta semakin berkembangnya daya berpikir kritis siswa. Perubahan tersebut muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan cerpen Minahasa, yaitu "Legenda Asal Usul Danau Tondano" sebagai bahan utama pembelajaran bagi peserta didik kelas V SD Negeri Lahendong.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan muatan kearifan lokal mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada pelaksanaan siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa baru mencapai 71,15%, sedangkan persentase ketuntasan berada pada angka 61,53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada tahap awal belum sepenuhnya memenuhi sasaran yang diharapkan, karena masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 75. Keadaan ini terjadi karena partisipasi siswa dalam diskusi belum merata, keberanian dalam menyampaikan pendapat masih rendah, dan penerapan langkah-langkah PBL pada siklus awal belum terlaksana secara maksimal.

Temuan pada siklus I kemudian dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penyempurnaan pada siklus II. Pada siklus berikutnya, guru lebih mempertegas penerapan setiap fase *Problem Based Learning* (PBL), memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam kerja kelompok, serta menstimulasi siswa agar lebih berani menelaah isi cerita, menyampaikan gagasan, dan mengaitkan unsur-unsur cerpen dengan nilai budaya lokal Minahasa. Perbaikan tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar. Pada siklus II, rerata hasil belajar siswa meningkat menjadi 85,76%. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengurai unsur intrinsik cerpen, mengidentifikasi konflik naratif, memahami pesan moral, serta merumuskan simpulan secara lebih kritis, runtut, dan logis. Perolehan tersebut juga telah melampaui standar ketuntasan yang digunakan dalam penelitian.

Merujuk pada hasil yang diperoleh pada siklus II, dapat ditegaskan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan telah mampu memenuhi arah dan sasaran penelitian. Perubahan yang terlihat melalui meningkatnya aktivitas belajar peserta didik, tumbuhnya keberanian mereka untuk terlibat dalam diskusi, kemampuan memahami dan menafsirkan isi cerita, serta kecakapan dalam merumuskan kesimpulan menjadi bukti bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan kearifan lokal dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan tercapainya indikator keberhasilan tersebut, pelaksanaan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus II dipandang sudah cukup untuk menunjukkan keberhasilan tindakan, sehingga pemberian tindakan tambahan tidak lagi diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Lahendong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang memanfaatkan cerpen Minahasa, yaitu "Legenda Asal Usul Danau Tondano" mampu mendorong siswa untuk memahami isi cerita, menafsirkan konflik, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 71,15% dengan ketuntasan 61,53%, aktivitas siswa 56,25%, dan aktivitas guru 71,87%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui penguatan langkah-langkah PBL, bimbingan guru, dan diskusi kelompok, hasil belajar siswa meningkat hingga melampaui KKTP 75%. Aktivitas siswa juga naik menjadi 78,12% dengan kategori baik, sedangkan aktivitas guru meningkat menjadi 81,25% dengan kategori baik sekali. Dengan demikian, PBL berbasis kearifan lokal menjadikan pembelajaran lebih aktif, kontekstual, bermakna, dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

DAFTAR REFERENSI

Aqib, Z., & Chotibuddin. (2018). *Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB, dan TK*. Yrama Widya.

Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan

Karinda, J. A., Liando, M. R., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD GMIM 1 Kiawa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(10), 961–967.

Liando, M. R. (2021). Religiusitas dan dimensi ekologis di balik mitos burung manguni pada masyarakat Minahasa. *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama), 1*(2), 117–133.

Partnership for 21st Century Learning. (2020). *Framework for 21st century learning definitions*. P21.

International Journal of Information Technology and Education

Sumual, S. D., Lumapow, H. R., Tuerah, P. E., Theno, I. R., Dondokambey, R., & Liow, E. S. (2024). The implementation of problem-based learning model to improve student learning outcomes. *International Journal of Information Technology and Education, 3*(3), 29–38.

Suyitno. (2020). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5*(1), 98–107.

World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. World Economic Forum.

Zubaidah, S. (2020). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan berpikir kritis dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi, 11*(1), 1–17.